

DISKRIMINASI KASTA TERHADAP PEREMPUAN BALI DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI

Hasnul Nurdia¹, Anastasia Gladis Candani², Meldha Uchie³, Septiana Elsa Nanta⁴,
Saptiana Sulastris⁵

^{1,2,3,4,5} PBSI FBSK Universitas PGRI Pontianak

[1gladisanastasia24@gmail.com](mailto:gladisanastasia24@gmail.com), [2hasnulnurdia@gmail.com](mailto:hasnulnurdia@gmail.com)

ABSTRACT

The novel Tarian Bumi by Oka Rusmini (2000) reflects the caste system in Bali that marginalizes women through the levels of Brahmana, Kesatria, Vaisya, and Sudra. This study aims to reveal the forms and meanings of caste discrimination experienced by Balinese women, represented by the characters Luh Sekar (Jero Kenanga) and Ida Ayu Telaga, who are trapped in patriarchal norms and the tradition of nyerod (inter-caste marriage). The background of the problem arises from the conflict between ancient traditions that regulate marriage and social status, and the aspirations of women who want to achieve equality in a multicultural society in Indonesia. The method used is qualitative with a focus on content analysis of the novel text as the main object, accompanied by a literature study. Data collection was carried out through in-depth reading to identify the actions, dialogues, and representations of the Sudra and Brahmana characters. The analysis was carried out descriptively and systematically to group various forms of discrimination, such as social segregation, negative stereotypes, forced obedience, heavy workloads, and symbolic violence that occurs through the Patiwangi ceremony. This research shows that Sudra women who move up in caste are viewed as "formal servants" in Brahmin households, while marrying down results in ostracism and poverty. Luh Sekar fights to maintain her status, while Telaga's fight ends in tragedy: ridicule, her husband's death, and a ritual severance of ties with her family. This discrimination reinforces existing gender inequality.

Keywords: Caste Discrimination, Feminism, Earth Dance Novel

ABSTRAK

Novel Tarian Bumi oleh Oka Rusmini (2000) mencerminkan sistem kasta di Bali yang memarginalisasi perempuan melalui tingkatan Brahmana, Kesatria, Waisya, dan Sudra. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan makna diskriminasi kasta yang dialami perempuan Bali, yang diwakili oleh tokoh Luh Sekar (Jero Kenanga) dan Ida Ayu Telaga, yang terperangkap dalam norma patriarkal dan tradisi nyerod (pernikahan antar kasta). Latar belakang permasalahan muncul dari pertentangan antara tradisi kuno yang mengelola pernikahan dan status sosial, serta aspirasi perempuan yang ingin mencapai kesetaraan di masyarakat yang multikultural di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada analisis isi dari teks novel sebagai objek utama, disertai dengan studi literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi tindakan, dialog, dan perwakilan tokoh Sudra dan Brahmana. Analisis dilakukan secara deskriptif-sistematis untuk mengelompokkan berbagai bentuk diskriminasi, seperti pemisahan sosial, stereotip negatif, kepatuhan yang terpaksa, beban kerja

yang berat, dan kekerasan simbolis yang terjadi melalui upacara Patiwangi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan kasta Sudra yang naik kasta dipandang sebagai "pelayan resmi" di rumah keluarga Brahmana, sementara menikah ke bawah mengakibatkan pengucilan dan kemiskinan. Luh Sekar berjuang mempertahankan statusnya, sementara Telaga melawan namun berakhir dengan tragedi: ejekan, kematian suami, dan ritual pemutusan koneksi dengan keluarga. Diskriminasi ini memperkuat adanya ketidaksetaraan gender.

Kata Kunci: Deskriminasi Kasta, Feminisme, Novel Tarian Bumi

A. Pendahuluan

Sastra Indonesia, khususnya novel yang mengambil latar belakang budaya Bali, seringkali menjadi gambaran yang nyata tentang kehidupan sosial masyarakat setempat. Bali terkenal akan tradisi Hindu yang kaya, termasuk sistem kasta yang membagi masyarakat menjadi Brahmana, Kesatria, Waisya, dan Sudra berdasarkan garis keturunan. Sistem ini mengatur segala aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pernikahan, dan norma-norma adat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini menyoroti kisah tiga generasi perempuan Bali yang terjebak dalam sistem kasta. Luh Sekar, seorang penari dari kasta Sudra yang kurang mampu, berusaha untuk menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada dari kasta Brahmana agar keluarganya bisa memiliki status yang terhormat

dan sejahtera. Setelah mereka menikah, ia berganti nama menjadi Jero Kenanga, namun ia justru diperlakukan layaknya orang asing di rumah suaminya. Ibu mertuanya, Ida Ayu Sagra Pidada, membencinya karena latar belakang kastanya yang rendah dan sering mengeluarkan kata-kata kasar, terutama saat suaminya pulang dalam keadaan mabuk. Walaupun suaminya berselingkuh, Kenanga tetap bertahan demi status barunya. Putrinya, Ida Ayu Telaga, tumbuh menjadi wanita yang cantik dan memiliki bakat menari berkat disiplin pelatihan dari ibunya. Kenanga berharap Telaga bisa menikah dengan pria Brahmana, tetapi Telaga jatuh cinta pada Wayan Sasmitha, seorang pria Sudra. Mereka melawan adat dan menikah, mengorbankan harta dan status Telaga, sementara mereka hidup dalam kemiskinan dan menjadi bahan ejekan tetangga. Wayan meninggal karena penyakit jantung, dan ibunya

menyalahkan Telaga sebagai penyebab masalah, memaksanya untuk melakukan upacara Patiwangi agar bisa meninggalkan griya Brahmana dan kembali ke status Sudra. Kisah ini menunjukkan betapa ketatnya peraturan kasta di Bali terhadap perempuan. Pernikahan antar kasta, sangat dilarang karena dianggap dapat membawa bencana. Perempuan Sudra yang mencoba naik kasta melalui pernikahan sering dipandang sebagai pelayan yang tidak memiliki suara, terpaksa tunduk kepada suami dan mengikuti aturan yang tidak akrab. Bahkan setelah menikah di bawah, seperti Telaga, mereka kehilangan hak waris, diusir dari keluarga, dan hidup dalam kesulitan. Novel ini menggambarkan penderitaan perempuan: dari kemiskinan awal, kata-kata buruk dari mertua, perselingkuhan suami, hingga pengasingan sosial. Harapan sederhana Luh Sekar yang mengatakan "aku capek miskin" mencerminkan tekad untuk keluar dari nasib kasta rendah, sementara perlawanan Telaga justru berakhir dengan tragis.

Budaya Bali yang disajikan dalam novel ini juga menyoroti adanya diskriminasi ganda terhadap

perempuan. Mereka tidak hanya tertekan oleh sistem kasta, tetapi juga oleh norma patriarkal yang meletakkan laki-laki lebih tinggi. Ibu mertua menganggap pernikahan putrinya dengan seorang Sudra sebagai pengkhianatan terhadap martabat keluarga Brahmana. Keluarga Wayan melarangnya menikahi Telaga karena takut terkena sial. Para penari seperti Luh Sekar dan Telaga, meskipun diakui dalam seni, sering kali diremehkan karena kasta, dijadikan objek estetika tanpa memiliki kekuasaan. Banyak wanita mengalami konflik dalam keluarga akibat pernikahan antar kasta, yang sering kali berujung pada perceraian atau pengasingan. Norma yang kaku bertentangan dengan nilai-nilai kesetaraan saat ini, membuat kaum perempuan terjebak di antara tradisi dan aspirasi pribadi mereka. Karya sastra seperti *Tarian Bumi* berfungsi sebagai pengingat akan praktik diskriminasi ini, serta sebagai dorongan untuk merenungkan isu keadilan sosial. Oka Rusmini, sebagai pengarang asal Bali, memanfaatkan gaya naratifnya untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari, mulai dari sawah hingga rumah, sehingga pembaca dapat memahami

penderitaan yang tersembunyi di balik keindahan budaya.

Penelitian mengenai novel ini perlu dilakukan untuk menggali lebih dalam terkait diskriminasi kasta terhadap wanita Bali. Banyak penelitian sebelumnya yang membahas feminisme secara umum atau isu kasta secara terpisah, namun jarang yang fokus pada analisis konten teks novel yang menunjukkan pola pemisahan, stereotip, dan perjuangan karakter. Kekosongan ini perlu diisi karena novel lebih dari sekadar cerita; ia berfungsi sebagai dokumentasi sosial yang dapat mendorong perubahan. Di Indonesia dengan keragaman budayanya, isu ini memiliki dampak yang luas, memacu harmoni antara tradisi lokal dan regulasi nasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diskriminasi kasta terhadap perempuan Bali dalam *Tarian Bumi* menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian akan berfokus pada konten novel ini untuk menyingkap berbagai bentuk dan arti ketidakadilan serta dampaknya terhadap tradisi budaya. Diharapkan hasilnya dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat Bali dan alat advokasi untuk kesetaraan, agar

perempuan tidak lagi menjadi korban diskriminasi kasta. Dengan demikian, sastra dapat berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa depan yang lebih adil.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi teks novel untuk mengungkapkan bentuk aliran dan makna tentang diskriminasi kasta terhadap tradisi budaya perempuan Bali dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Metode yang digunakan dalam analisis ini mencakup dua bagian utama, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data berfokus pada isi teks novel sebagai objek material, sedangkan objek formal dalam penelitian adalah teori feminis yang menganalisis tentang diskriminasi tingkatan kasta dan gender dalam lingkup masyarakat Bali.

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan analisis dokumen dan studi pustaka. Analisis dokumen dikerjakan dengan mencermati dan membaca

naskah novel *Tarian Bumi* secara mendalam guna mengidentifikasi tindakan, sikap, dan representasi tokoh perempuan yang berada dalam struktur kasta Sudra dan Brahmana. Studi pustaka dikerjakan dengan mengumpulkan data pendukung seperti buku, artikel, dan jurnal yang menganalisis diskriminasi gender, kasta, serta posisi perempuan Bali dalam tradisi Hindu di Bali.

Metode analisis data dilakukan dengan cara deskriptif dan sistematis. Data yang diambil dari novel disusun berdasarkan berbagai bentuk diskriminasi kasta terhadap perempuan, seperti pemisahan, stereotip, kepatuhan, beban kerja, dan simbol kekerasan. Kelompok data ini kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka teori feminis dan teori diskriminasi keast gender untuk menggali makna sosial serta perlawanan perempuan Bali terhadap ketidakadilan kasta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi teks novel untuk mengungkapkan bentuk aliran dan makna tentang diskriminasi kasta terhadap tradisi budaya perempuan

Bali dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Metode yang digunakan dalam analisis ini mencakup dua bagian utama, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data berfokus pada isi teks novel sebagai objek material, sedangkan objek formal dalam penelitian adalah teori feminis yang menganalisis tentang diskriminasi tingkatan kasta dan gender dalam lingkup masyarakat Bali.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Novel *Tarian Bumi* yang ditulis oleh Oka Rusmini merupakan sebuah karya sastra yang secara mendalam menyoroti realitas sosial di Bali, dimulai dengan sinopsis yang menggambarkan perjuangan para tokoh perempuan dalam menghadapi beban tradisi. Cerita ini berfokus pada perjalanan hidup Luh Sekar dan putrinya, Telaga, yang harus menghadapi kehidupan di tengah aturan adat yang sangat ketat. Dengan narasi yang penuh emosi, pembaca diajak untuk merasakan kompleksitas kehidupan masyarakat Bali yang ternyata tidak hanya indah secara visual lewat tarian, tetapi juga menyimpan kesedihan bagi mereka

yang terpinggirkan oleh struktur sosial. Inti dari narasi ini adalah bagaimana sistem kasta yang kaku tidak hanya berfungsi sebagai batasan sosial, tetapi juga menjadi alat yang menimbulkan diskriminasi yang mendalam terhadap perempuan di Bali. Oka Rusmini menunjukkan bahwa struktur kasta sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang sulit, di mana pilihan hidup, cinta, dan status sosial mereka sangat dipengaruhi oleh garis keturunan. Perempuan dalam cerita ini digambarkan sebagai individu yang harus mematuhi hierarki yang ada, di mana nilai seseorang sering kali ditentukan hanya oleh gelar bangsawan yang melekat di namanya.

Selanjutnya, analisis ini secara khusus membahas dampak nyata dari diskriminasi kasta tersebut terhadap keberadaan perempuan, baik di dalam maupun di luar keluarga. Dampak ini tampak dalam bentuk tekanan psikologis dan hilangnya hak istimewa, terutama saat seorang perempuan memilih untuk menikah dengan pria dari kasta yang berbeda. Fenomena ini menciptakan perpecahan identitas, di mana perempuan terpaksa harus memilih antara cinta atau menjaga

kehormatan keluarga dalam tatanan kasta yang dianggap suci oleh masyarakat. Ketidakadilan ini juga menyebabkan peran perempuan terpinggirkan dalam sistem adat dan ekonomi. Perempuan yang berusaha keluar dari batasan kasta sering kali menghadapi stigma sosial dan keterasingan yang berat, sehingga mereka harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan pengakuan. Oka Rusmini dengan berani menyampaikan bahwa "kasta" bukan hanya sekadar masalah spiritual atau darah, tetapi juga merupakan dinding tebal yang membatasi kebebasan berekspresi dan hak untuk menentukan masa depan bagi perempuan Bali yang berusaha melepaskan diri dari belenggu patriarki.

Dengan menjelaskan tiga poin utama tersebut mulai dari sinopsis, mekanisme diskriminasi, hingga dampaknya penelitian ini memberikan wawasan yang menyeluruh mengenai beban berat yang harus ditanggung oleh perempuan Bali. Melalui kisah Tarian Bumi, kita diingatkan bahwa pencarian identitas dan perjuangan untuk keadilan sering kali memerlukan pengorbanan yang besar, terutama ketika harus menghadapi sistem yang

telah mengakar selama berabad-abad. Berdasarkan hasil penelitian mengenai novel *Tarian bumi* karya Oka Rusmini. Maka pada subbab ini akan diuraikan tiga hal yaitu: 1) Sistem kasta dalam novel *tarian bumi* menciptakan diskriminasi terhadap perempuan bali. 2) Dampak diskriminasi kasta terhadap perempuan bali. Berikut secara berturut-turut dijelaskan kedua hal tersebut.

Sistem Kasta dalam Novel *Tarian Bumi* Menciptakan Diskriminasi Terhadap Perempuan Bali

Sistem kasta dalam novel *Tarian Bumi* yaitu kasta Sudra dianggap sebagai kasta terendah dari kasta tertinggi seperti Brahmana, Kesatria, dan Waisya. Hal ini terlihat pada kutipan cerita "Jangan berbelit-belit dengan mimpimu, Sekar. Menjadi rabi (istri bangsawan) itu berat. Kau akan menjadi orang asing di rumah suamimu sendiri." kutipan ini menciptakan asumsi bahwa kasta Sudra adalah kasta terendah karena meskipun perempuan Sudra telah menikah dengan seorang lelaki Brahmana kedudukannya tetap dianggap orang asing. Selain itu, kutipan cerita "Luh Dalem, ibu Luh

Sekar, harus memperlakukan anaknya dengan istimewa. Luh Sekar yang sekarang tidak sama dengan anak-anak perempuannya yang lain. Sekar juga tidak boleh makan bersama-sama. Tidak boleh diberi nasi sisa. Semua berubah. Semua harus kembali dipelajarinya dari awal." ini menunjukkan kasta Sudra memiliki kedudukan terendah karena perempuan yang telah menikah dengan lelaki Brahmana kedudukannya telah berubah, ia tidak boleh diperlakukan sama seperti perempuan Sudra. Sistem kasta yang menganggap Sudra merupakan kasta terendah terlihat ketika "Kekecewaan Nenek semakin sempurna ketika anak laki-laki semata wayangnya justru terpikat pada Ibu, Luh Sekar, perempuan Sudra. Perempuan tua itu merasa semakin tidak memiliki harga diri. Dia merasa telah kehilangan seluruh impiannya. Harga dirinya jatuh, karena anak laki-laki semata wayangnya itu bukan membawa seorang Ida Ayu seperti dirinya." hal tersebut menunjukkan kekecewaan seorang ibu Brahmana terhadap anaknya yang menikah dengan perempuan yang tidak setara dengannya.

Diskriminasi kasta yang terjadi dalam novel *Tarian Bumi* terbentuk secara jelas melalui pernikahan antar kasta yang berbeda, yang menjadi landasan hierarki sosial Baki yang menindas dan kaku. Kutipan “Kenaoa kau tidak mencari laki-laki yang setingkat denganmu? yang bisa jau ajak tertawa disawah, bukan yang mengharuskanmu menyembah setiap kali ia lewat. Hidup sebagai perempuan Sudra itu sudah berat, jangan kau tambah lagi dengan beban kasta yang tidak pernah kau miliki” hal ini menggambarkan pernikahan dengan lelaki dari kasta tinggi itu justru menambah beban hidup perempuan kasta Sudra. Perempuan Sudra harus melaksanakan ritual penghormatan yang memaksa penyembahan, mereka juga harus kehilangan kebebasan yang sederhana seperti tertawa di tepi sawah, dan tidak merasakan kebahagiaan yang abadi akibat status kasta yang sulit terjangkau.

Larangan pernikahan beda kasta semakin diperkuat dengan adanya norma adat yang mengancam kesialan bagi mereka yang melanggar, sebagaimana yang terlihat dalam kutipan “Seorang laki-laki Sudra dilarang meminang perempuan

Brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istrinya.” Pernikahan seperti itu dianggap akan membawa kesialan, sehingga memperkuat pemisah sosial dan mencegah perpindahan antar kasta. Aturan tersebut tidak hanya membatasi pilihan romantis, akan tetapi menanamkan rasa takut bersama-sama terhadap “sial” yang tidak terbukti, memperkuat kekuasaan kasta Brahmana atas Sudra dan membuat cinta sebagai korban utama dari diskriminasi struktural.

Akhirnya nasib wanita sudra yang nekat untuk menikah dengan lelaki Brahmana digambarkan dengan tragis dalam kutipan “seorang wanita sudra nyang menjadi jero (istri bangsawan) hanya akan menjadi pelayan yang dilegalkan oleh adat. Kau tidak akan punya suara di sana. Seluruh hidupmu akan diatur oleh aturan-aturan yang tidak pernah kau pahami.” Ia berubah menjadi pelayan sah secara adat, tanpa suara atau hak bicara, sepenuhnya dikuasai aturan kasta yang asing baginya. Melalui penggambaran ini, novel *Tarian Bumi* mengkritik diskriminasi kasta yang merampas martabat perempuan, menjadikan pernikahan lintas kasta sebagai simbol

penindasan abadi yang tak memberi ruang bagi kesetaraan.

Dampak Diskriminasi Kasta Terhadap Perempuan Bali

Luh Sekar memiliki keinginan yang kuat untuk keluar dari kehidupan miskin, hal ini mencerminkan betapa keras dan menyedihkan tingkatan sosial di Bali pada saat itu. Sebagai perempuan dari kasta Sudra, Luh Sekar merasa terperangkap dalam nasib yang seolah sudah ditakdirkan, ia harus berkerja keras tanpa henti namun tetap saja merasakan kekurangan dalam hidupnya. Ungkapan "Aku capek miskin" ini bukan hanya sekadar keluhan mengenai harta, tetapi juga bentuk pemberontakan batin tentang struktur kasta yang dianggapnya seperti penjara. Menurut Luh Sekar, satu-satunya jalan mudah yang bisa membuat hidupnya memiliki kenyamanan finansial dan martabat yaitu melalui jalur pernikahan dengan lelaki dari kasta Brahmana, walaupun ia menyadari ada harga yang harus dibayar seperti kehilangan identitas asalnya dan kebebasan.

Perubahan kedudukan dari perempuan sudra menjadi seorang istri ida bagus menunjukkan sebuah

kontras yang tajam antara harapan dan kenyataan. Sebelum mencapai posisi tersebut, kehidupan luh sekar dikuasai oleh kerja fisik dan perjuangan bertahan hidup yang sungguh melelahkan. Namun dari pada itu, motivasi utamanya untuk keadaan kasta menunjukkan bahwa dalam bagian yang saling terkait seperti patriarki yang terungkap dalam kasta, perempuan seringkali melihat pernikahan sebagai sebuah tujuan kemampuan meninggi.

Perpindahan kasta yang di alami pada tradisi budaya bali melalui pernikahan bagi perempuan Sudra yang terdapat dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini ini bukan hanya sekadar kenaikan status sosial, melainkan sebuah proses untuk memutuskan identitas dengan cara yang sangat menyakitkan. Ketika Luh Sekar resmi menjadi istri seorang Ida Bagus dan menyandang gelar Jero Kenanga, ia dipaksa untuk memutuskan tali sejarah yang membentuk dan mendidik dirinya selama bertahun-tahun. ia juga kehilangan hak untuk berinteraksi dengan keluarganya secara setara.

Perpindahan kehidupan rakyat biasa yang bebas menuju perilaku

elegan khas bangsawan membuat beban yang berat. Luh Sekar harus meninggalkan seluruh tindakan kebiasaan lamanya yang dianggap rendah untuk menerima aturan baru yang serba teratur dan penuh sandiwara. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa harga dari sebuah kemewahan dan martabat kasta merupakan hilangnya diri sendiri ia menjadi tahanan dalam sebuah identitas baru yang gemerlap namun hampa, membuat orang asing di tengah kebudayaan yang sebelumnya dia kira sebagai penyelamat.

a. Kehilangan Identitas dan Hak Tradisi

Bagian narasi mengenai luh sekar ini menggambarkan kejadian penghapusan memori bersama demi tuntutan susunan sosial yang kurang pantas. Pemecahan jati diri serta hak tradisi yang dialami luh sekar merupakan kenyataan pahit dari terputusnya mata rantai pengetahuan yang seharusnya diturunkan secara alami menurut Andy Usmina Wijaya et al (2024), pengetahuan tradisi bukanlah sekadar kebiasaan, melainkan aset terpelajar yang dikuasai oleh turun menurun

dalam suatu perkumpulan untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka. Sebagai perempuan yang lahir dari perkumpulan sudra, luh sekar dulunya ialah pemegang pengetahuan gabungan yang mencakup nilai-nilai kerja keras dan strategi bertahan hidup yang benar dengan kenyataan akar rumputnya. Namun perubahan identitasnya menjadi jero kenanga melalui proses perkawinan atau perubahan kasta menyebabkan pengetahuan berharga tersebut tidak lagi memiliki tujuan dan kekhilafan ruang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Benturan kasta dan penyeragaman budaya alih-alih membiarkan jati diri seiring dengan perubahan sosial, susunan kasta yang tegang justru memaksakan sebuah "ingatan budaya" Tradisi kasta yang sangat hierarki mengharuskan penghapusan total terhadap semua kenangan dan praktik budaya lama demi mencapai penyeragaman dengan standar kasta brahmana yang dianggap lebih tinggi.

Dalam proses ini luh sekar dipaksa untuk meninggalkan seluruh atribut ke sudra anya mulai dari cara berbicara hingga cara melihat dunia agar dia dapat diterima dalam susunan baru yang asing baginya. Tidak hanya ada ruang bagi keadaan kelompok yang hanyalah peniadaan masa lalu demi kepatuhan pada dogma kasta yang tegang. Keterasingan dan putusnya akar budaya akibat dari represi budaya itu, proses penyesuaian yang seharusnya menjadi tempat pengembangan pengatshuan tradisi justru brbalik menjadi perasaan terasing yang mendalam. Ia berfikir sebagai sosok yang mengalami krisis jati diri yang akut, terjepit di antara dua dunia yang tidak mampu jadi satu pada akhirnya, luh sekar menjadi panduan dri contoh yang terputus dari akar budaya yang membentuk dirinya, sebuah sesuatu yang di anggap yang hidup dalam kekosongan karena warisan tradisinya telah di anggap sebagai noda yang harus di bersihkan.

b. Ketidakadilan Gender

Perempuan seringkali diperlakukan tidak adil oleh lelaki yang tidak bertanggung jawab. Novel ini menunjukkan bagaimana perempuan diperlakukan tidak adil, yaitu patriarki. Budaya patriarki adalah sistem sosial di mana otoritas, kekuasaan, dan kendali dominan dipegang oleh para pria dalam sebuah keluarga (Syahrizan et al., 2024). Dampak yang terjadi terhadap perempuan dalam budaya patriarki ini ialah menimbulkan ketidakadilan gender, kekerasan terhadap perempuan seperti melakukan kekerasan fisik, seksual, emosional, psikologis, ekonomi, dan merasa terancam (Revilliano, 2023). Dalam novel "Tarian Bumi" budaya patriarki ini dilihat dari narasi "Perempuan Bali itu, Luh, perempuan yang tidak terbia-sa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki. Menyusui hidup

itu sendiri.” ini membuktikan bahwa perempuan hidup hanya untuk bekerja, ia tidak mengeluh tapi mengeluarkan peluh demi menghidupkan anak dan suaminya, sungguh luar biasa pengorbanan yang diberikan perempuan, tidak hanya itu ketidakadilan ini juga dilihat dari “Carilah perempuan yang mandiri dan mendatangkan uang. Itu kuncinya agar hidup laki-laki bisa makmur, bi-sa tenang. Perempuan tidak menuntut apa-apa. Mereka cuma perlu kasih sayang, cinta, dan perhatian. Kalau itu sudah bisa kita penuhi, mereka tak akan cerewet. Puji-puji saja mereka. Lebih sering bohong lebih baik. Mereka menyukainya. Tapi ketika berhadapan dengan mereka, mainkanlah peran pengabdian, hamba mereka. Pada saat seperti itu perempuan akan menghargai kita. Melayani kita tanpa kita minta. Itu kata laki-laki di warung, Meme. Benarkah kata-kata itu?” narasi ini menunjukkan bahwa perempuan hanya digunakan sebagai alat untuk menghasilkan uang, dan juga sebagai pemuas nafsu mereka. Selain itu kutipan cerita “Alangkah mujurnya makhluk

bernama laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjualan di pasar, tubuh mereka di-jilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput. Dan lelaki dengan bebasnya memilih perempuan-perempuan baru untuk mengalirkan limbah laki-lakinya.” ini juga menunjukkan bahwa kedudukan lelaki lebih tinggi dibanding perempuan, yang dimana lelaki hanya duduk dirumah sambil mencari perempuan-perempuan baru untuk memenuhi hawa nafsunya, sedangkan perempuan/istrinya harus bekerja dibawah teriknya matahari.

c. Tekanan Psikologis dan Trauma

Kejadian tekanan psikologis yang dialami Luh Sekar sejalan dengan pendapat (Hendrayadi et al., 2024). yang bilang kalau trauma bisa bikin rasa sakit dan penderitaan yang berkepanjangan karena hal ekstrem yang pernah dialami seseorang. Kematian sosial yang dirasakan Luh Sekar waktu pindah kasta bukan cuma perubahan status sosial biasa, tapi benar-benar peristiwa traumatis yang dalam. Ia dipaksa memutus ingatan dan hubungan darahnya

dengan mengubah semuanya, dari nama sampai cara berpikir, sampai akhirnya muncul penderitaan emosional yang berat. Kesedihan Luh Sekar muncul karena identitas barunya sebagai Jero Kenanga malah jadi penjara yang menyiksa. Ia merasa asing sama dirinya sendiri, seperti terjebak dalam peran yang bukan dirinya dan tidak asli, di mana setiap hari harus pakai topeng yang melelahkan. Trauma ini bikin kondisi mentalnya makin buruk, karena kehilangan akar budaya asalnya bikin dia kehilangan pegangan identitas, sampai muncul rasa kosong dan bingung yang tidak kunjung hilang. Pendapat Hendrayadi et al (2024) makin terbukti di sini, di mana pengalaman ekstrem seperti ini bukan cuma merusak jiwa saat itu juga, tapi juga meninggalkan luka yang susah sembuh.

Penderitaan yang dirasakan Luh Sekar terus berlanjut, meskipun dari luar hidupnya sudah mapan dan penuh kemewahan. Luka emosional karena identitasnya dihapus dan kehilangan budaya asalnya terus menghantuinya, padahal hidupnya kelihatan mewah tapi sepi.

d. Era Kemiskinan dan Ketimpangan Ekonomi

Era kemiskinan dalam novel *Tarian Bumi* ini memiliki dampak terhadap perempuan Sudra. Kemiskinan merupakan suatu momok yang menghantui setiap negara, pasalnya semakin tinggi tingkat kemiskinan suatu negara maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan negara tersebut menurut (Andina & Wahyudi, 2024). Kondisi ini jelas mempengaruhi kondisi perempuan Sudra “Aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaiiku. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak pengkhianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku. Kadang-kadang aku sering berpikir, kalau kutemukan laki-laki itu aku akan membunuhnya!” narasi ini menunjukkan kemiskinan membuat mereka lelah, dan mereka ingin keluar dari lingkungan kemiskinan tersebut, selain itu “Aku capek miskin,

Kenten. Kau harus tahu itu. Tolonglah, carikan aku seorang Ida Bagus. Apa pun syarat yang harus kubayar, aku siap!” narasi ini juga membuktikan bahwa perempuan-perempuan Sudra rela menerima syarat apapun, asalkan ia mendapat lelaki yang memiliki kasta tertinggi dan bisa membawanya keluar dari kemiskinan. Dari beberapa narasi tersebut memberikan bukti bahwa kemiskinan ini memberikan dampak bagi perempuan Sudra.

Selain kemiskinan, ketimpangan ekonomi juga memberikan dampak bagi perempuan Sudra. Ketimpangan ekonomi merupakan salah satu fenomena yang dapat menjadi permasalahan sosial (Wahyu et al., 2021). Ketimpangan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, artinya semakin besar ketimpangan yang terjadi, maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan (Rinaldi et al., 2025). Melalui kutipan cerita “Aku capek jadi orang melarat. Aku capek melihat keluargaku tidak dapat tempat dalam masyarakat ini. Aku capek tersisih. Sakit, sakit sekali

menjadi orang seperti aku.” ini menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi memberikan dampak bagi perempuan Sudra, mereka merasa bahwa mereka dipandang rendah dan tidak berikan tempat dimasyarakat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini secara efektif yang menggambarkan bagaimana sistem kasta di Bali yang menciptakan diskriminasi mendalam terhadap perempuan, khususnya dari kasta Sudra. Melalui analisis kualitatif berbasis teori feminis, ditemukan bahwa perempuan yang bernama Luh Sekar atau yang dikenal Jero Kenanga dan sang Ida Ayu Telaga mengalami ketidakadilan struktural, termasuk larangan pernikahan antar kasta yaitu kasta Sudra dan kasta Brahmana, perlakuan yang diterimanya sebagai "orang asing" atau pelayan di rumah suaminya yang berkasta Brahmana, serta dampak emosional seperti kehilangan identitas,

mendapatkan cibiran dari lingkungan sekitar, dan pemaksaan untuk melakukan upacara Patiwangi yang menurunkan status kasta mereka. Diskriminasi ini tidak hanya berakar pada urutan karma dharma, tetapi juga memperkuat ketidaksetaraan gender di mana perempuan ditempatkan pada posisi lemah, dengan beban yang berat dan kekerasan yang memanfaatkan berbagai sarana untuk menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain.

Dampaknya, novel *Tarian Bumi* menjadi cermin kritik sosial terhadap tradisi yang tidak adil, mendorong penyesuaian hukum adat dengan prinsip kesetaraan nasional melalui mediasi dan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, W., & Wahyudi, A. (2024). Upaya pengentasan kemiskinan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial islami. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 12(01), 339–350. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i01.1066>
- Andy Usmina Wijaya, Sekaring Ayumeida Kusnadi, & Fikri Hadi. (2024). Konsep Keadilan Sosial

- Dalam Regulasi Pengetahuan Tradisional Untuk Menjamin Hak Komunal Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 6(2), 281–300.
- Hendrayadi, Kenedi, G., Afniabar, & Ulfatmi. (2024). Konseling Traumatis Traumatic Counselling. *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)*. *Jurnal Kolaborasi Sains*, 7(1), 272–287. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4860>
- Revilliano, M. I. (2023). *Budaya Pengaruh Dan Budaya Patriarki Terhadap Gerakan Perubahan Feminisme Dalam Organisasi*. 1(2), 150–159.
- Rinaldi, M., Pakpahan, G., Sihombing, L. V. F., Simanjuntak, R. P., & Manihuruk, S. D. (2025). Pengaruh Ketimpangan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES)*, 3(2), 1–6.
- Syahrizan, M., Siregar, A. H., Tinggi, S., Islam, A., & Stain, N. (2024). *Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga menurut Perspektif Hukum Islam*. 5(1), 118–131.
- Wahyu, A. M., Anugrah, P. G., Danyalin, A. M., & Noorrizki, R. D. (2021). Ketimpangan Ekonomi Berdampak pada Tingkat Kriminalitas? Telaah dalam Perspektif Psikologi Problematika Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 170. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.35361>